

Bentuk Variasi Sosiolek Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Molotabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango

Avriliawati A. Nihali^{1*}, Sayama Malabar², Muslimin³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Prof. Ign. B.J Habibie, Moutong, Kec. Tilongkabila Kab. Bone Bolang, Gorontalo, Indonesia.

E-mail: avriliawatin@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1650>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 09 July 2025

Revised: 15 July 2025

Accepted: 23 July 2025

Kata Kunci:

Sosiolek, Variasi bahasa, Transaksi Jual Beli, Pasar Tradisional Molotabu, Sociolinguistik.

Keywords:

Sociolect, Language Variation, Buying and selling Transactions, Molotabu Traditional Market, Sociolinguistics.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi sosiolek yang digunakan dalam transaksi jual beli di Pasar Molotabu serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan variasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, rekaman, dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan teori variasi bahasa dan sosiolek dalam kajian sociolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi jual beli di Pasar Molotabu, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango terdapat sembilan bentuk variasi sosiolek, yaitu akrolek, basilek, slang, jargon, kolokial, argot, ken, vulgar, dan prokem. Variasi ini muncul karena adanya perbedaan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan status sosial antar penutur. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan dialek Gorontalo menunjukkan adanya penyesuaian linguistik untuk memperlancar komunikasi dan membangun keakraban antara penjual dan pembeli. Merujuk pada hasil penelitian, bisa diambil simpulan bahwa variasi sosiolek dalam transaksi jual beli tidak hanya merepresentasikan cara berbahasa, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan hubungan antarindividu dalam komunitas lokal. Bahasa menjadi alat untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial serta mempertahankan identitas budaya masyarakat pasar.

This study aims to describe the forms of sociolect variation used in buying and selling transactions at Molotabu Market and identify the factors behind the emergence of these variations. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of observation, recordings, and interviews. The data obtained are analyzed based on the theory of language variation and sociolect in sociolinguistic studies. The results show that in buying and selling interactions at Molotabu Market, Kabila Bone District, Bone Bolango Regency, there are nine forms of sociolect variation, namely acrolek, basilek, slang, jargon, colloquial, argot, ken, vulgar, and slang. These variations arise due to differences in age, gender, occupation, education, and social status between speakers. In addition, the use of Indonesian mixed with the Gorontalo dialect indicates linguistic adjustments to facilitate communication and build familiarity between sellers and buyers. Referring to the results of the study, it can be concluded that sociolect variation in buying and selling transactions not only represents language styles, but also reflects the social structure and relationships between individuals in the local community. Language becomes a tool to adapt to the social context and maintain the cultural identity of market society.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Avriliawati A. Nihali, et al (2025). Bentuk Variasi Sosiolek Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Molotabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1650>

PENDAHULUAN

Secara umum, bahasa sangat terkait dengan masyarakat yang menggunakannya. Penggunaan bahasa sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Bahasa memainkan peran krusial dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Dengan mempelajari bahasa, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain di berbagai tempat dan waktu. Penggunaan bahasa dalam komunikasi bervariasi tergantung pada konteksnya, seperti lokasi, waktu, pembicara, pendengar, topik, tujuan komunikasi, intonasi, dan cara penggunaannya.

Sosiolek sebagai varian bahasa dipengaruhi dari faktor sosial, misalnya: ekonomi (materi), kedudukan, pendidikan, usia, politik, etnis, asal-usul, dan faktor-faktor sosial lainnya. Sosiolek diambil dari istilah lain sebagai dialek sosial. Dialek yang tumbuh dalam kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor sosial serta tingkatan sosial. Para pedagang yang berdagang dipasar dengan kelompok tertentu memiliki ciri khas yang menarik untuk diteliti. Hal ini tentu dipengaruhi oleh adanya pengaruh faktor etnografis (daerah asal) tingkat pendidikan, serta pemertahanan budaya dan komunitasnya.

Mereka yang terlibat dalam transaksi jual beli di pasar memerlukan bahasa yang dapat dipahami baik oleh pedagang maupun pembeli. ragam bahasa yang digunakan di pasar sangat beragam karena keberadaan beragamnya penutur dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. mereka. karena keragaman komunitas bahasa, negara ini memiliki beragam bahasa. variasi ini biasanya dipengaruhi oleh penutur dan lawan bicaranya serta terjadi dalam konteks masyarakat tutur. Hal ini tentu dipengaruhi oleh adanya pengaruh faktor etnografis (daerah asal) tingkat pendidikan, serta pemertahanan budaya dan komunitasnya.

Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berfungsi untuk menjalin hubungan, memelihara serta menjalin keakraban antara penuturnya. Bahasa yang ada dipasar sangat beragam dalam penggunaannya, hal tersebut dikarenakan karena penutur yang heterogen dan memiliki latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda. Pemakaian suatu bahasa terjadi dalam masyarakat tutur. Masyarakat tutur merupakan sekelompok masyarakat yang minimal memahami satu variasi bahasa beserta aturan penggunaannya. Masyarakat tutur tidak hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, namun sekelompok masyarakat yang mempunyai norma dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Sehingga dalam masyarakat yang menggunakan bahasa terbentuk karena adanya saling pengertian terutama adanya kebersamaan dalam menggunakan kode-kode bahasa.

Bahasa yang dipakai oleh para pedagang di pasar molutabu bervariasi dicampur dengan bahasa Gorontalo, sementara yang lain menggunakan bahasa Gorontalo sepenuhnya. Situasi ini terkadang menyebabkan beberapa pembeli atau pedagang tidak memahami bahasa yang digunakan. Padahal, penggunaan bahasa daerah setempat bisa membuat komunikasi lebih mudah dipahami oleh semua pihak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan maksud untuk menguraikan hasil analisis data terkait penggunaan bahasa dalam transaksi jual beli di pasar Molutabu. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang fenomena yang diamati. penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, yang didasarkan pada pengamatan terhadap individu atau pemikiran. mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai upaya untuk melukiskan dan Menganalisis fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok.

Lokasi dalam penelitian ini, yaitu pasar yang di desa Molutabu, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Pasar tersebut merupakan salah satu pasar yang ada di desa Molutabu. Para pedagang yang berjualan di pasar tersebut bukan hanya berasal dari desa Molutabu melainkan ada juga pedagang yang berasal dari berbagai daerah. Alasan mengapa peneliti memilih tempat ini karena peneliti melihat para pedagang dalam melakukan transaksi jual beli banyak yang menggunakan bahasa daerah mereka itu sendiri, sehingga membuat sebagian besar pembeli kesulitan dalam mengartikan kata-kata atau bahasa mereka..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Variasi Sosiolek yang di Gunakan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Molotabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango

Berdasarkan hasil analisis data percakapan yang digunakan dalam transaksi jual beli di pasar Molotabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango, ditemukan sembilan bentuk variasi sosiolek, yaitu: Akrolek, Basilek, Vulgar, Slang, Kolokial, Jargon, Argot, Ken, dan Prokem. Bentuk-bentuk variasi sosiolek tersebut, diuraikan berikut ini.

Bentuk Akrolek

Akrolek adalah variasi sosiolek yang merujuk pada variasi bahasa yang dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan variasi bahasa lainnya. Maksudnya, merupakan variasi sosial yang menganggap kedudukannya lebih bergengsi daripada variasi bahasa sosial lainnya. Oleh sebab itu, akrolek dianggap variasi bahasa yang berasal dari kalangan tepandang dibandingkan dengan penutur dari variasi bahasa lainnya.

Tanggal Penyimakan : 14 September 2024

Lokasi : Pasar Molotabu

Penutur : P1: Nurlaila (54) Pembeli

P2: Taufik Rohman (47) Penjual

P1: Selamat pagi, Ibu. Silakan melihat-lihat sayuran segar yang baru kami dapatkan dari kebun petani lokal pagi ini.

P2: Selamat pagi. Saya sedang mencari kangkung dan sawi hijau yang kualitasnya baik. Adakah yang baru dipetik?

P1: Tentu, Bu. Ini kangkung dan sawi hijau kami yang baru dipanen sekitar pukul enam pagi tadi. Masih sangat segar.

P2: Baik, saya ambil masing-masing dua ikat. Berapa total harganya?

P1: Satu ikat seharga Rp4.000, jadi totalnya Rp16.000, Bu.

Percakapan dalam Data 1 di atas menunjukkan penggunaan bentuk akrolek, yakni ragam bahasa yang mendekati atau sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia baku dalam konteks sosial yang cenderung formal. Dalam dialog antara penjual dan pembeli di pasar ini, baik Penjual maupun Pembeli menggunakan struktur kalimat yang lengkap, teratur, dan sesuai kaidah tata bahasa Indonesia standar. Kalimat seperti “Silakan melihat-lihat sayuran segar yang baru kami dapatkan dari kebun petani lokal pagi ini” dan “Saya sedang mencari kangkung dan sawi hijau yang kualitasnya baik” menunjukkan bahwa pembicara menggunakan kosakata yang formal dan tidak disisipi unsur dialek lokal khas Gorontalo, seperti “so”, “kase”, atau “pe”. Pilihan kata seperti “dipetik”, “dipanen”, “masih sangat segar”, dan “berapa total harganya” menandakan adanya upaya untuk menjaga kesopanan dan profesionalisme dalam berinteraksi, yang merupakan ciri dari penggunaan akrolek.

Tanggal Penyimakan : 14 September 2024

Lokasi : Pasar Molotabu

Penutur : P1: Winarsi (49) Pembeli

P2: Dedi Aruan (58) Penjual

P1: Selamat siang, Pak. Saya sedang mencari ikan segar untuk acara keluarga malam ini. Apakah ikan nila ini baru ditangkap?

P2: Selamat siang, Bu. Betul, ikan ini baru ditangkap dini hari tadi dan belum melalui proses pembekuan sama sekali.

P1: Baiklah. Saya memerlukan dua ekor dengan ukuran sedang. Mohon dibersihkan sekalian, ya.

P2: Dengan senang hati, Bu. Akan saya siapkan segera.

Percakapan antara P1 dan P2 dalam konteks jual beli ikan di atas jelas memperlihatkan ciri penggunaan akrolek, yaitu ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam bentuk yang baku, sopan, dan sesuai dengan norma tata bahasa standar. Penutur pertama menyapa dengan ungkapan “Selamat siang, Pak”, diikuti dengan kalimat yang tersusun rapi: “Saya sedang mencari ikan segar untuk acara keluarga malam ini.” Ungkapan ini menunjukkan struktur kalimat yang lengkap dan pilihan kata yang formal, seperti “sedang mencari” dan “acara keluarga”. Hal ini mencerminkan upaya untuk menjaga kesopanan dalam interaksi. Penjual (P2) juga membalas dengan sapaan formal “Selamat siang, Bu”, dan melanjutkan dengan kalimat yang terstruktur: “Betul, ikan ini baru ditangkap dini hari tadi dan belum melalui proses pembekuan sama sekali.” Dalam kalimat ini, terlihat jelas penggunaan istilah yang tidak

hanya baku tapi juga teknis, seperti “proses pembekuan”, yang menunjukkan kehati-hatian dalam menjelaskan kualitas produk secara profesional. Dalam kalimat selanjutnya, pembeli menyampaikan permintaan dengan bahasa yang sopan dan tidak langsung: “Saya memerlukan dua ekor dengan ukuran sedang. Mohon dibersihkan sekalian, ya.” Ungkapan ini tidak menggunakan bentuk perintah kasar atau dialek lokal, melainkan disusun dengan nada yang menghargai lawan bicara. Penjual pun merespons dengan sikap yang serupa: “Dengan senang hati, Bu. Akan saya siapkan segera.” Respon ini bukan hanya sopan secara isi, tapi juga menunjukkan penggunaan bahasa yang formal dan elegan. Secara keseluruhan, percakapan ini memperlihatkan ragam akrolek melalui pilihan kata yang baku, struktur kalimat yang lengkap, serta nada tutur yang formal dan sopan. Tidak ditemukan ciri khas dialek Manado/Gorontalo seperti “so”, “kase”, “pe”, atau bentuk kata yang cenderung informal atau bersifat lokal. Penggunaan akrolek semacam ini lazim terjadi dalam situasi interaksi antara orang yang tidak saling mengenal dekat, atau dalam upaya menjaga kesan profesional dan sopan, meskipun berada dalam konteks pasar yang sehari-hari.

Tanggal Penyimakan : 21 September 2024

Lokasi : Pasar Molutabu

Penutur : P1: Atim (37) Penjual
P2: Sulkani (56) Pembeli

P1: Selamat datang, Pak. Kami menyediakan beragam jenis beras pilihan dengan kualitas premium.

P2: Terima kasih. Saya mencari beras yang pulen, tidak mudah basi, dan cocok untuk keluarga.

P1: Kalau begitu, saya sarankan beras pandan wangi ini. Aromanya khas dan teksturnya lembut.

P2: Baik, saya ambil lima kilogram. Tolong dikemas dengan rapi, ya.

Basilek

Basilek biasanya digunakan antar penjual dan pembeli yang sudah akrab atau dalam suasana santai, dan cenderung menggunakan kosakata sehari-hari, campuran bahasa daerah, serta struktur kalimat tidak baku. Bentuk basilek juga ditemukan dalam percakapan penjual dan pembeli di pasar Molutabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

Tanggal Penyimakan : 28 September 2024

Lokasi : Pasar Molutabu

Penutur : P1: Naning (48) Pembeli
P2: Citon (50) Penjual

P1: Rica ini masih baru kah?

P2: Ih, baru sekali! Baru ambil pagi-pagi di kobong.

P1: Berapa satu plastik ini?

P2: Sepulu ribu jo, tapi mo ambil dua, kase bonus tomat.

P1: Oke jo, ambil dua. Kase ikat skali a.

Percakapan di atas merupakan contoh penggunaan basilek, yaitu bentuk rendah dari sebuah bahasa dalam situasi diglosia. Dalam hal ini, basilek ditampilkan dalam dialek Manado/Gorontalo yang digunakan dalam konteks informal, yaitu transaksi jual beli di pasar antara penjual (P2) dan pembeli (P1). Basilek dalam percakapan ini ditandai oleh sejumlah ciri khas linguistik yang berbeda dari bahasa Indonesia baku, baik dalam fonologi, morfologi, maupun sintaksis.

Tanggal Penyimakan : 12 Oktober 2024

Lokasi : Pasar Molutabu

Penutur : P1: Veni (39) Pembeli
P2: Koko (38) Penjual

P1: Buah pala ini asli Minahasa kah?

P2: Asli! Dari Tondano pe kobong langsung.

P1: Manis kah?

P2: Coba rasa dolo. Manis skali tu, jang ragu.

P1: Berapa tiga biji?

P2: Lima belas ribu jo. Kasih tambah satu biar genap.

Percakapan di atas berlangsung dalam konteks informal di pasar tradisional, antara seorang pembeli dan penjual. Bahasa yang digunakan jelas mencerminkan bentuk basilek, yakni ragam bahasa rendah dalam spektrum diglosia, yang biasanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di

lingkungan lokal seperti Gorontalo atau wilayah Sulawesi Utara. Ciri khas basilek tampak dari penggunaan kosakata lokal yang kental. Kata seperti "pe" dalam "Tondano pe kobong" adalah bentuk kepemilikan khas Manado atau Gorontalo, setara dengan "punya" dalam Bahasa Indonesia.

Vulgar

Dalam konteks ini, *vulgar* berarti penggunaan bahasa yang kasar, ceplas-ceplos, emosional, atau merendahkan, yang biasanya hanya muncul di lingkungan sangat informal atau saat terjadi konflik. Bentuk vulgar juga ditemukan dalam percakapan penjual dan pembeli di pasar Molutabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

Tanggal Penyimakan : 12 Oktober 2024

Lokasi : Pasar Molutabu

Penutur : P1: Pungki (27) Pembeli
P2: Ina (31) Penjual

P1: Eh, napa harga rica sampe bagini? Mo kase bangkrut orang kah?

P2: Kalo ndak suka, pigi sana bili di Indomaret!

P1: Astaga, baru tanya ja mar mo marah-marah!

P2: Ndak mo layan orang banyak bacot!

Percakapan di atas menggambarkan situasi konflik verbal antara dua orang dalam konteks pasar atau tempat jual beli, yang memperlihatkan penggunaan bentuk bahasa vulgar. Dalam sociolinguistik, vulgaritas bahasa merujuk pada pemakaian kata-kata kasar, tidak sopan, agresif, atau berkonotasi merendahkan yang sering digunakan dalam situasi emosional, penuh amarah, atau ketegangan sosial.

Slang

Slang adalah bentuk bahasa informal yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, biasanya oleh kelompok sosial atau usia tertentu, untuk mengekspresikan sesuatu dengan cara yang lebih santai, kreatif, atau khas. Bentuk slang juga ditemukan dalam percakapan penjual dan pembeli di pasar Molutabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

Tanggal Penyimakan : 19 Oktober 2024

Lokasi : Pasar Molutabu

Penutur : P1: Desi Wiriodinoto (24) Pembeli
P2: Jayadinur Lahabu (25) Penjual

P1: Ih, ini baju gaga skali. Berapa depe harga, Kak?

P2: Murah jo! Cuma dua lima ribu, harga waras ini.

P1: Asli? Atau mo tipu-tipu style pasar?

P2: Ndak ada tipu-tipu. Barang ori, bukan KW abal-abal!

Percakapan antara pembeli dan penjual ini berlangsung dalam suasana pasar yang santai dan penuh keakraban. Dalam interaksi tersebut, terlihat penggunaan berbagai bentuk slang, yaitu kosakata informal yang sering digunakan dalam bahasa lisan, khususnya dalam konteks sosial yang kasual atau nonresmi. Slang yang digunakan dalam percakapan ini bersifat dinamis, ekspresif, dan sangat bergantung pada konteks budaya dan lokalitas penutur. Kalimat pembuka dari P1: "Ih, ini baju gaga skali." menunjukkan penggunaan kata "gaga", yang merupakan slang untuk "bagus" atau "menarik."

Kolokial

Bahasa kolokial merujuk pada bentuk bahasa informal yang lazim digunakan dalam situasi sehari-hari, khususnya dalam interaksi sosial yang bersifat santai, akrab, dan tidak resmi. Di lingkungan pasar tradisional seperti Pasar Molutabu di Kecamatan Kabila Bone, kolokial menjadi bentuk komunikasi utama antara pedagang dan pembeli. Penggunaan bahasa ini tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga mempererat hubungan sosial, membangun kepercayaan, dan mencerminkan identitas budaya lokal. Bentuk kolokial ini dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

Tanggal Penyimakan : 26 Oktober 2024

Lokasi : Pasar Molutabu

Penutur : P1: Iput Hulopi (20) Pembeli
P2: Ramlah Adam (46) Penjual

P1: Tante, ini mangga masih gaga?

P2: Bagus! Manis, ndak benyek. Coba rasa dolo.

P1: Oke. Barapa sekilo?

P2: Tiga puluh ribu, ambil dua kilo, saya kurang.

Percakapan antara P1 dan P2 ini mencerminkan bahasa kolokial pasar tradisional di wilayah Molutabu, Kecamatan Kabila Bone, dengan ciri khas dialek Gorontalo-Manado yang digunakan secara alami dalam interaksi sehari-hari antara penjual dan pembeli. P1 memulai percakapan dengan sapaan, “Tante, ini mangga masih gaga?” Kata “Tante” di sini adalah sapaan umum dalam konteks sosial Indonesia Timur, digunakan kepada perempuan dewasa sebagai bentuk penghormatan yang bersahabat. Kata “gaga” adalah bentuk kolokial khas daerah (Gorontalo/Manado) yang berarti “bagus”. Pertanyaan ini menunjukkan keakraban sekaligus kekhasan kosakata lokal dalam menilai kualitas produk pasar.

Jargon

Jargon adalah kosakata atau istilah khusus yang digunakan oleh kelompok tertentu, biasanya berdasarkan profesi, hobi, minat, atau bidang keahlian tertentu yang tidak selalu dipahami oleh orang di luar kelompok tersebut. Bentuk jargon juga ditemukan dalam percakapan penjual dan pembeli di pasar Molutabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

Tanggal Penyimakan : 16 November 2024
Lokasi : Pasar Molutabu
Penutur : P1: Meliyana Gani (28) Pembeli
 P2: Rois Gagowa (30) Penjual

P1: Tante, kangkung satu kilo barapa?

P2: Itu sayur harga masih pagi-pagi. Tiga belas ribu.

P1: Oh, jadi belum jam ramai? Bisa kurang sadiki?

P2: Kalo jam rame, baru harga nae. Jadi ambil sekarang lebe murah.

Dalam percakapan antara pembeli dan penjual di pasar tradisional ini, terdapat penggunaan jargon pasar yang mencerminkan cara berkomunikasi khas antara pelaku jual beli di lingkungan tersebut. Jargon-jargon ini berfungsi sebagai penanda waktu, strategi tawar-menawar, serta sistem harga yang hanya familiar bagi mereka yang terbiasa dengan dinamika pasar.

Argot

Argot adalah bahasa rahasia atau kosakata khusus yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk menjaga komunikasi mereka tetap tertutup dari orang luar. Bentuk jargon juga ditemukan dalam percakapan penjual dan pembeli di pasar Molutabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

Tanggal Penyimakan : 23 November 2024
Lokasi : Pasar Molutabu
Penutur : P1: Fitriyanti (32) Penjual 1
 P2: Yulce Abdjul (32) Penjual 2
 P3: Sofiana Mahmud (27) Pembeli

P1: Ini pembeli kayaknya kode S, jadi jangan buka angka bawah.

P2: Iya. Kase harga tutup biasa jo.

P3: Barapa harga tomat ini, Kak?

P1: Lima belas ribu sekilo, baru naik.

Dalam cuplikan di atas, terlihat bahwa sebelum melayani pembeli (P3), dua orang penjual (P1 dan P2) terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan menggunakan beberapa istilah khusus yang mengandung unsur argot. Ungkapan seperti “kode S”, “jangan buka angka bawah”, dan “harga tutup biasa” merupakan bentuk dari bahasa tersandi yang hanya dapat dimengerti oleh sesama pedagang. Ungkapan “kode S” diperkirakan merupakan sistem klasifikasi internal untuk jenis-jenis pembeli. “S” kemungkinan besar merujuk pada pembeli umum atau bukan langganan, sehingga penjual merasa perlu untuk memberikan harga standar dan tidak membuka peluang tawar-menawar terlalu besar.

Ken

ken (chant) merupakan salah satu variasi bahasa yang memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut terlihat pada tuturan yang diungkapkan dalam situasi tertentu dan hanya dipakai oleh kelompok masyarakat sosial-ekonomi rendah. ken (chant) adalah wujud ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu yang dibuat-buat supaya lebih menimbulkan kesan “memelas” atau supaya “dikasihani”. Bentuk KEN juga ditemukan dalam percakapan penjual dan pembeli di pasar Molutabu

Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

Tanggal Penyimakan : 7 Desember 2024
Lokasi : Pasar Molotabu
Penutur : P1: Rania (23) Pembeli
P2: Santika (30) Penjual

P1: Tante, pisang ini so manis? Saya pe anak lagi sakit, jadi mo kase makan yang manis-manis.

P2: Iya, Bu, pisang baru datang tadi pagi ini, manis skali. Depe harga lima belas ribu.

P1: Tante, kasian akang dulu torang, uang pas-pasan ini, boleh kase kurang sadiki, supaya saya bisa kase pa saya pe anak?

P2: Oke, karena langganan Tante, kase harga tiga belas ribu saja

Percakapan di atas memperlihatkan penggunaan bahasa ken dalam konteks transaksi jual beli di pasar tradisional. Bahasa ken di sini tampak dari ungkapan yang sengaja dibentuk untuk menimbulkan kesan memelas agar mendapat perhatian dan keringanan dari penjual. Misalnya, pembeli menggunakan kata-kata seperti *“kasian akang dulu torang”* dan *“uang pas-pasan ini”* yang bertujuan untuk membangkitkan rasa empati penjual.

Prokem

Bahasa prokem adalah bentuk bahasa slang atau gaul yang diubah bunyi atau strukturnya dengan maksud agar tidak mudah dimengerti oleh orang luar. Umumnya digunakan oleh kelompok sosial tertentu (misalnya remaja, komunitas tertutup, atau pedagang muda). Bentuk prokem juga ditemukan dalam percakapan penjual dan pembeli di pasar Molotabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

Tanggal Penyimakan : 21 Desember 2024
Lokasi : Pasar Molotabu
Penutur : P1: Melis (23) Pembeli
P2: Siska (23) Penjual

P1: Ngana ada jual tomat pe fresh-fresh itu?

P2: Ada dong! Ini tomat tokomet, baru sampe tadi subuh.

P1: Bole ngana kase hargo-hargok sobat?

P2: Santai, hargok sobat cukup sepulu ribok per kilo!

Dalam percakapan antara penjual dan pembeli tersebut, tampak jelas penggunaan bentuk bahasa prokem yang menyisip dalam dialek Manado. Bahasa prokem hadir melalui modifikasi bentuk kata yang tidak baku, ditandai dengan penambahan suku kata tertentu yang berfungsi membentuk kesan santai, gaul, dan tidak formal. Misalnya, kata *“tomat”* diubah menjadi *“tokomet”*, *“harga”* menjadi *“hargok”*, dan *“ribu”* menjadi *“ribok”*. Pola perubahan seperti ini lazim dalam bahasa prokem yang sering disisipkan unsur *-ok-* di tengah atau akhir kata sebagai ciri khasnya.

Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Variasi dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Molotabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango

Usia Penutur

Berdasarkan hasil penelitian faktor usia penutur menjadi faktor terjadinya variasi bahasa dalam transaksi jual beli di pasar Molotabu, karena setiap kelompok usia anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua memiliki ciri khas bahasa masing-masing. Ini terjadi karena tingkat pemahaman bahasa, pengalaman sosial, serta pengaruh lingkungan yang berbeda-beda pada setiap tahap usia. Adapun faktor usia penutur yang ditemukan terdapat dalam data-data di bawah ini.

Tanggal Penyimakan : 19 Oktober 2024
Lokasi : Pasar Molotabu
Penutur : P1: Ina (31) Pembeli
P2: Susni (33) Penjual

P1: Tante, timbang bagus a, tadi kita bili daging kurang depe timbang!

P2: Ngana pikir kita tukang tipu kah? Biar miskin, masih ada harga diri!

P1: Saya bilang jujur, nda usah baper!

P2: Halah, bacot, sana belanja di langit!

Percakapan ini terjadi antara dua perempuan dewasa awal, Ina (31 tahun) sebagai pembeli dan Susni (33 tahun) sebagai penjual. Kedua penutur berada dalam rentang usia dewasa muda (30-an), di mana pada umumnya mereka memiliki kemampuan untuk menyesuaikan gaya bahasa tergantung pada

situasi. Namun, dalam konteks ini yakni pasar tradisional ragam bahasa yang digunakan cenderung nonformal, lugas, dan ekspresif, menyesuaikan dengan dinamika interaksi sosial yang khas di pasar.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian faktor jenis kelamin menjadi faktor terjadinya variasi bahasa dalam transaksi jual beli di pasar Molutabu. Faktor jenis kelamin menjadi salah satu penyebab utama terjadinya variasi bahasa dalam transaksi jual beli di Pasar Molutabu. Hal ini berkaitan erat dengan peran sosial, gaya komunikasi, serta norma budaya yang melekat pada laki-laki dan perempuan di masyarakat. Dalam interaksi jual beli, perempuan umumnya cenderung menggunakan bahasa yang lebih halus, persuasif, dan ekspresif.

Tanggal Penyimakan : 23 November 2024
Lokasi : Pasar Molutabu
Penutur : P1: Aryo Hulopi (23) Pembeli
P2: Intan Katili (23) Penjual

P1: Mangga ini manis kah?

P2: Ini kelas satu. Manis, daging tebal.

P1: Yang ini?

P2: Itu kelas dua, lebih murah tapi kadang asam manja.

Faktor jenis kelamin menjadi salah satu penyebab munculnya variasi bahasa dalam percakapan jual beli di Pasar Molutabu, seperti terlihat dalam interaksi antara Aryo Hulopi (laki-laki) sebagai pembeli dan Intan Katili (perempuan) sebagai penjual. Dalam percakapan tersebut, gaya komunikasi Intan sebagai perempuan cenderung informasional namun tetap ramah, dengan ungkapan seperti “manis, daging tebal” dan “lebih murah tapi kadang asam manja” yang menunjukkan usaha meyakinkan sekaligus menjaga keakraban.

Pekerjaan

Faktor pekerjaan menjadi salah satu penyebab terjadinya variasi bahasa dalam transaksi jual beli di Pasar Molutabu karena pekerjaan seseorang sangat memengaruhi pengalaman berbahasa, tujuan komunikasi, serta gaya tutur yang digunakan saat berinteraksi. Dalam konteks pasar, terdapat dua kelompok utama yang berinteraksi, yaitu penjual (pedagang pasar sebagai pekerjaan tetap atau sambilan) dan pembeli (dari berbagai latar pekerjaan seperti pelajar, ibu rumah tangga, ASN, nelayan, guru, mahasiswa, hingga pekerja kantoran). Perbedaan latar pekerjaan ini berkontribusi pada keragaman dalam pilihan kosakata, cara menyampaikan maksud, serta tingkat formalitas bahasa yang digunakan. Adapun faktor usia penutur yang ditemukan terdapat dalam data-data di bawah ini.

Tanggal Penyimakan : 14 September 2024
Lokasi : Pasar Molutabu
Penutur : P1: Winarsi (49) Pembeli
P2: Dedi Aruan (58) Penjual

P1: Selamat siang, Pak. Saya sedang mencari ikan segar untuk acara keluarga malam ini. Apakah ikan nila ini baru ditangkap?

P2: Selamat siang, Bu. Betul, ikan ini baru ditangkap dini hari tadi dan belum melalui proses pembekuan sama sekali.

P1: Baiklah. Saya memerlukan dua ekor dengan ukuran sedang. Mohon dibersihkan sekalian, ya.

P2: Dengan senang hati, Bu. Akan saya siapkan segera.

Faktor pekerjaan sangat memengaruhi munculnya variasi bahasa dalam percakapan jual beli di Pasar Molutabu, sebagaimana tampak dalam interaksi antara Winarsi, seorang guru ASN, dan Dedi Aruan, penjual ikan dari kalangan masyarakat biasa. Winarsi, sebagai figur profesional dalam bidang pendidikan, menggunakan bahasa yang sangat terstruktur, formal, dan sopan, mencerminkan latar belakang pekerjaannya yang menuntut keteraturan dalam berkomunikasi.

SIMPULAN

Kesimpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk variasi sosiolek dalam transaksi jual beli di Pasar Molutabu, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, maka dapat disimpulkan. Bentuk variasi sosiolek yang ditemukan dalam transaksi jual beli di pasar Molutabu mencakup berbagai ragam, yaitu: akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon,

argot, ken, dan prokem. Variasi-variasi ini menunjukkan bahwa interaksi antara pedagang dan pembeli dipengaruhi oleh faktor sosial yang kompleks dan beragam.

Faktor-faktor sosial yang memengaruhi munculnya variasi sosiolek tersebut antara lain: usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan penutur. Keanekaragaman ini mencerminkan kondisi masyarakat pasar Molotabu yang heterogen baik secara sosial maupun budaya. Penggunaan campuran bahasa Indonesia baku dan dialek Gorontalo menjadi ciri khas utama dari variasi sosiolek yang ditemukan. Bahasa daerah digunakan untuk menciptakan keakraban, efisiensi dalam komunikasi, serta mencerminkan identitas budaya penutur.

Pasar Molotabu sebagai ruang publik dan sosial merupakan cerminan dari keragaman masyarakat lokal. Interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian bahasa daerah dan ekspresi identitas sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Sayama Malabar, M.Pd dan Bapak Dr. Muslimin, S.Pd., M.Pd atas bimbingan, saran, dan masukan yang sangat berarti dalam penyempurnaan karya ini. Akhir kata, semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- _____. (1995). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- _____. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Jakarta: Rineka Cipta*.
- Achadiayah, yulianto. *Sosiolek dalam komunikasi pedagang kaki lima di kota baru driyurejo*. Fakultas bahasa dan seni. Universitas negeri surabaya.
- Chaer, A & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, & Leonie Agustina. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Efendi, A., Priyatiningsih, N., Efendi, A., & Priyatiningsih, N. (2020). *Jatipura Kabupaten Karanganyar Language Variations In Buy and Sale Transactions In Jatipura Market*. Karanganyar District. 2, 127–138.
- Ferguson, C.A. 1959. *Diglossia, Language and Social Context*. (Ed). Giglioli, P.P. Harmonds-worth: Penguin
- Fishman, J. A. 1972. *The Sociology of Language. An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Newbury House.
- Fujiastuti, Ariesty. (2014). *Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli Di Pasar Niten Bantul*. Jurnal Bahasa Sastra. Vol.XXXII.No.1.
- Holmes, & Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*
- Indah Kurnia Waty. (2018). *Pemakaian Bahasa Pedagang Dalam Transaksi Penjualan Di Pasar Kedinding Surya Surabaya Kajian Sosiolinguistik*. Universitas Airlangga.
- Kode, A., Campur, D. A. N., Antara, K., & Dan P. (2020). *Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli Pada Masa Pandemi*. 2(01), 52–61.
- Malabar. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing. ISBN: 978-602-0889-24-5.
- Muhadjir, Basuki Suhardi. (1990). *Bilingualisme Dan Pengajaran Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Novita Ruchban. (2015). *Penggunaan Bahasa Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Momalia Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Pateda, Mansoer, & Yenni Pulubuhu. (1993). *Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah Dasar Umum*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Saharuddin. (2016). *Interferensi Bahasa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Pasar Tradisional Desa Sioyong Kabupaten Donggala*. e-Jurnal Bahasantodea, 4(1), 68-78.

- Sartika. *Penggunaan variasi bahasa sosiolek pada masyarakat sulawesi selatan*. Universitas muhammadiya makasar. (2017). skripsi
- Setia Ningtyas, A., & Suharyo. (2023). *Variasi Bahasa dalam Instagram pada Akun Arief Muhammad (@armuh)*. *Wicara*, 2(1).